

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN OLEH *PEER GROUP* TERHADAP SIKAP SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA USIA 16-19 TAHUN DI DUSUN GOWANGSAN SRIKAYANGAN SENTOLO KULON PROGO**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
RANI HARDIKAWATI  
201010201106**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN OLEH *PEER GROUP* TERHADAP SIKAP SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA USIA 16-19 TAHUN DI DUSUN GOWANGSAN SRIKAYANGAN SENTOLO KULON PROGO**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
RANI HARDIKAWATI  
201010201106**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN OLEH *PEER GROUP* TERHADAP SIKAP SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA USIA 16-19 TAHUN DI DUSUN GOWANGSAN SRIKAYANGAN SENTOLO KULON PROGO**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
RANI HARDIKAWATI  
20101020101106**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN OLEH *PEER GROUP* TERHADAP SIKAP SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA USIA 16-19 TAHUN DI DUSUN GOWANGSAN SRIKAYANGAN SENTOLO KULON PROGO**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :  
RANI HARDIKAWATI  
201010201106**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing  
Pada tanggal : Juli 2014  
Oleh

Dosen Pembimbing :



Ns. Sarwinanti, M.Kep., Sp.Kep.Mat.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Alhamdulillahirobbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita tetap dalam Iman dan Islam. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam terang-benderang dengan adanya agama Islam, tidak lupa kepada sahabat-sahabat dan seluruh kaum muslimin yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi, yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan oleh *Peer Group* terhadap Sikap Seks Pra Nikah pada Remaja usia 16-19 Tahun di Dusun Gowangsan Srikayangan Kulon Progo".

Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari semua pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat. selaku Ketua STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ery Khusnal, MNS. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ns. Sarwinanti, M.Kep., Sp.Mat. selaku pembimbing skripsi dan penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Sri Sumaryani, M.Kep., Sp.Mat. selaku penguji I yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga dapat melaksanakan skripsi ini.
5. Sumarno selaku Kepala Dusun Gowangsan Srikayangan Kulon Progo Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
6. Kedua orang tua atas semua do'a dan motivasi yang tiada hentinya dan juga teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.*

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Peneliti

# THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION BY PEER GROUP ON PREMARITAL SEX ATTITUDE IN ADOLESCENT AGED 16-19 YEARS OLD AT GOWANGSAN HAMLET SRIKAYANGAN SENTOLO KULON PROGO<sup>1</sup>

Rani Hardikawati<sup>2</sup>, Sarwinanti<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Deviation committed by adolescents nowadays is very worrisome. It is proven that in 2010 the National Family Planning Coordinating Board (BKKBN) released the survey results indicating that 37% adolescents in Yogyakarta had sexual intercourse before marriage. Referring to the report of the public health center (PUSKESMAS), Health Affairs Agency of Kulon Progo Regency reported that during the year 2011 approximately 11.78% of new brides who took pp test were already in a state of pregnancy. Adolescent Reproductive Baseline Survey results indicated that 24.4% of male adolescents would rather discuss sex with friends than parents.

**Objective:** To identify the influence of health education by peer group on premarital sex attitude in adolescent aged 16-19 years old at Gowangsan Hamlet, Srikayangan.

**Methods:** Preexperiment research method of with One Group Pretest Posttest design was used to identify the increase in premarital sex attitudes after the health education was given by the peer group. Sampling technique was by means of total sampling and it obtained a total number of 23 people. Instrument in this research was questionnaires and data were analyzed using Wilcoxon test match pairs.

**Results:** Statistically, there were differences in attitudes about premarital sex before and after the health education was given as indicated by the results of analysis, i.e. p value = 0.005 (<0.05).

**Conclusion:** There is significant effect of health education by peer group on premarital sex attitude in adolescent aged 16-19 years old at Gowangsan Hamlet, Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo.

**Suggestion:** It is necessary to establish an information and consultation center for adolescent and harmonious family reproductive health (PIK-KRRKS) in accordance with the vision of quality family in 2015 declared by the BKKBN.

Keywords: health education, premarital sex attitude, adolescent

Bibliography: 28 books, 4 bachelor theses, 4 websites

Number of Pages: xiii, 73 pages, 7 tables, 3 pictures, 11 appendices

---

<sup>1</sup> Title of The Thesis

<sup>2</sup> Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu komponen terbesar di Indonesia. Data pada tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai 64 juta atau 28,6% dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta (Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2000-2025, BPS, Bappenas, UNFPA, 2005). Pada tahun 2008 Badan Pusat Statistik mencatat populasi anak remaja di Indonesia mencapai tidak kurang dari 43,6 juta jiwa atau sekitar 19,64% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini memang menurun dibanding tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan populasi penduduk Indonesia yang makin meningkat (tingkat kelahiran meningkat) dan juga banyak remaja yang umurnya sudah tidak tergolong remaja lagi (Uswatun, 2012).

Akibat yang timbul jika melakukan hubungan seksual di luar nikah telah menyebabkan remaja mengalami gangguan kesehatan reproduksi karena infeksi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Akibat aktivitas seksual sebelum menikah telah menimbulkan ancaman lain terhadap kesehatan reproduksi remaja yaitu kehamilan remaja dan keputusan untuk mengakhiri kehamilan yang tidak diinginkan. Masyarakat pada umumnya tidak membenarkan pengguguran karena alasan hukum dan etika agama sehingga pelayanan aborsi sukar di peroleh. Situasi seperti ini kemungkinan besar remaja akan mencari pelayanan aborsi gelap yang dilaksanakan oleh orang yang tidak profesional dan tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Kondisi pelayanan seperti ini sangat membahayakan kesehatan reproduksi karena dapat mengakibatkan komplikasi seperti infeksi pada alat reproduksi bahkan menyebabkan kematian (BKKBN dan UNFA, 2006)

Saat ini, Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah di mana 50% di antaranya menyebabkan kehamilan. Di Kabupaten Kulon Progo sendiri berdasarkan hasil penelitian Yayasan Usamah menunjukkan bahwa 48 dari 557 remaja (8,8%) yang pernah dan masih pacaran mengaku pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran, sebanyak 61 remaja (11,2%) saling meraba tubuh pacar dan 92 remaja lainnya (16,9%) melakukan aktivitas peluk cium saat pacaran. Kemudian berdasarkan laporan dari Kantor Depag Kulon Progo dari jumlah pernikahan sepanjang tahun 2006 sebanyak 3.938 kali terdapat pernikahan dalam keadaan hamil sebanyak 390 atau 9,9% dari total perkawinan yang terjadi. Kondisi terakhir, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo yang merujuk pada laporan dari Puskesmas, sepanjang tahun 2011 diketahui sekitar 11,78% calon pengantin baru yang melakukan pp test sudah dalam keadaan hamil. ([www.bkkbn.co.id](http://www.bkkbn.co.id) diakses tanggal 3 Oktober 2013).

Adapun hasil survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan, sebanyak 97% dari responden pernah menonton film porno, sebanyak 93,7% pernah ciuman, petting, dan oral sex, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah menggugurkan kandungan ([www.ceria.bkkbn.go.id](http://www.ceria.bkkbn.go.id))

Telah di jelaskan pada UU nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan mencantumkan tentang kesehatan reproduksi pada bagian keenam pasal 71 sampai dengan pasal 77. Pada pasal 71 ayat 3 mengamanatkan bahwa kesehatan reproduksi dilaksanakan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Setiap orang (termasuk remaja) berhak memperoleh informasi, edukasi, dan konseling

mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (pasal 72). Oleh sebab itu pemerintah wajib menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana (pasal 73). Setiap pelayanan kesehatan reproduksi yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan/atau rehabilitatif, termasuk reproduksi dengan bantuan dilakukan secara aman dan sehat dengan memperhatikan aspek-aspek yang khas, khususnya reproduksi perempuan (pasal 74). Setiap orang dilarang melakukan aborsi kecuali yang memenuhi syarat tertentu (pasal 75 dan 76). Pemerintah wajib melindungi dan mencegah perempuan dari aborsi yang tidak bermutu, tidak aman, dan tidak bertanggung jawab serta bertentangan dengan norma agama dan ketentuan peraturan perundang-undangan (pasal 77).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok sepermainan remaja atau sering disebut dengan kelompok sebaya. Dalam kelompok sebaya individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Akibat tingkah laku langsung penerimaan teman sebaya bagi seorang remaja adalah adanya rasa berharga, berarti serta di butuhkan oleh kelompoknya. Timbul rasa senang, puas dan bahagia yang akan memberi rasa percaya diri yang besar. Selanjutnya akan menimbulkan keberanian, suka ber inisiatif, dan suka membantu pikiran untuk teman-teman sehingga dia akan lebih populer dan dalam fase kelompok inilah sangat efektif di gunakan untuk menyampaikan pendidikan kesehatan (Notoatmodjo,2007)

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan *pre eksperimental* dan jenis rancangan yang digunakan *one group pretest-posttest desain* (Notoatmodjo,2010). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang akan diteliti yang ditetapkan oleh peneliti (Notoadmodjo,2010). Populasi penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 25 orang di dusun Gowangsan Srikayangan Sentolo Kulon Progo. Ada 2 orang yang tidak mau menjadi responden sehingga jumlah populasinya menjadi 23. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmodjo, 2010). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini secara total sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan apabila seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah semua remaja di dusun Gowangsan Srikayangan Sentolo Kulon Progo.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil jawaban responden pada lembar identitas yang terlampir pada angket penelitian, karakteristik responden digambarkan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan responden.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi  
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	16	4	17,4 %
2	17	10	43,5%
3	18	6	26,1 %
4	19	3	13,0 %
Total		23	100,0 %

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun dengan jumlah 4 responden dengan persentase 17,4 % sedangkan yang berumur 17 tahun ada 10 responden dengan persentase 43,5 dan yang berumur 18 tahun ada 6 responden dengan persentase 26,1% responden. Umur 19 tahun dengan jumlah 3 responden dengan persentase 13% .

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik  
Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jensi Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	14	60,9%
2	Perempuan	9	39,1%
Total		23	100,0 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden dengan persentase 60,9 % dan sebagian berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden dengan 11 persentase 39,1%.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden  
Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	7	30,4
SMA	16	69,6
Total	23	100,0

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA dengan jumlah 16 responden dengan persentase 69,6 % sedangkan yang berpendidikan SMP dengan jumlah 7 responden dengan persentase 30,4 %.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik  
Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajaran	19	82,6
Wiraswasta	4	17,4
Total	23	100,0

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai pelajar yang berfrekuensi 19 dengan persentase 82,6% dan yang berwiraswasta yaitu 4 orang dengan frekuensi 17,4%.

2. Sikap Seks Pra Nikah Sebelum dan Sesudah diberikan pendidikan kesehatan oleh *peer group*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap tentang Seks Pra Nikah Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Oleh *Peer Group*

No	Sikap	Pre Test	%	Post Test	%
1	Baik	11	47,4%	18	78,3%
2	Cukup	8	34,8%	5	21,7%
3	Kurang	4	17,4%	0	0
Jumlah		23	100%	23	100%

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* sebagian responden mempunyai sikap yang cukup terhadap seks pra nikah yaitu 8 orang dengan persentase 34,5% dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan oleh *peer group* sebagian responden mempunyai sikap yang cukup 5 dengan persentase 22 %. Sikap Baik sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* adalah 10 atau 43,4 % dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan yaitu 18 atau 78,2% sedangkan sikap kurang sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* adalah 4 atau 17,3 % setelah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* tidak ada yang mempunyai sikap kategori kurang.

## PEMBAHASAN

### 1. Sikap Seks Pra Nikah Sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan oleh *Peer Group*

Notoatmodjo (2007), sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau obyek. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Dengan demikian remaja akan bersikap baik jika mereka mengetahui secara baik mengenai objek yang dimaksud yaitu seks pranikah, tetapi sebaliknya remaja yang kurang mengetahui tentang seks pranikah maka mereka akan bersikap acuh atau mengabaikan. Dengan melihat pada pengkategorian sikap didapatkan hasil *pretest* sikap remaja mengenai seks pranikah masih ada yang masuk dalam katagori “kurang”. Hal ini dikarenakan remaja belum mengetahui secara mendalam mengenai seks pranikah. Informasi yang mereka dapatkan baru sebagian dari masalah seks pranikah yang sebenarnya.

Menurut Azwar (2003) terdapat beberapa faktor yang ikut berperan dalam membentuk sikap yaitu pengalaman, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa dan lembaga pendidikan. Responden dalam penelitian ini, berada dalam kebudayaan yang homogeny, dikarenakan berada dalam satu wilayah yang sama. Namun dari hasil identifikasi responden diperoleh keseluruhan responden tidak berada dalam satu lembaga pendidikan yang sama, otomatis lingkungan pendidikan berbeda serta pengalaman mengenai seks pranikah yang berbeda pula, hal ini yang mengakibatkan perbedaan sikap responden mengenai seks pranikah.

Teori Syifudin Azwar mengenai komponen sikap juga membuktikan bahwa integrasi ketiga komponen yang meliputi kognitif, afektif dan konatif akan membentuk sikap dengan baik. Jika salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak terpenuhi, maka pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek juga tidak akan baik. Komponen yang besar pengaruhnya terhadap sikap adalah komponen kognitif atau pengetahuan. Pendidikan mengenai seks pranikah saat ini belum secara menyeluruh masuk dalam kurikulum pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini mempengaruhi sikap responden mengenai seks pranikah.

## **2. Sikap Seks Pra Nikah Sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan oleh *Peer Group***

Berdasarkan usia responden diketahui bahwa remaja yang menjadi responden memasuki masa remaja yang pada rentang 16-19 tahun. Remaja pada fase meningkatnya dorongan seksual selalu mencari informasi lebih banyak yang mengenai seks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja lebih mudah mencari informasi mengenai seks. Informasi tersebut diperoleh dengan membaca buku-buku tentang seks, membahas masalah seks dengan teman sebaya.

Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku responden tentang seks. Responden yang memiliki pengetahuan baik maka akan berusaha menghindari perilaku seks pra nikah, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik maka kemungkinan akan melakukan penyimpangan seksual. Pengetahuan juga dapat didapatkan salah satunya dengan melalui pendidikan kesehatan (Cunningham, 2007).

Faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen social yang dapat mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting bagi kita, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tindak dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah teman sebaya, teman dekat.

Kemampuan responden meningkat karena adanya pendidikan kesehatan yang berupa diskusi dengan teman sebaya. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap luasnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki seseorang. Tingkat pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Dimana orang akan semakin terbuka terhadap hal-hal yang baru yang dianggap baik. Pola pikir akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Menurut Azwar (2005) pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena didalamnya terdapat proses penanaman pengertian dan konsep moral diri pada individu.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan oleh *peer group* menunjukkan ada keberhasilan yang telah dilakukan oleh *peer educator*. Hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden meningkat sikapnya, menunjukkan bahwa *peer educator* memiliki kemampuan untuk

mentransfer pemahaman tentang seks pra nikah, selain itu materi yang mengungkapkan dampak dari seks pra nikah memberikan kesadaran pada responden bahwa seks pra nikah sebaiknya tidak dilakukan.

Pendidikan kesehatan reproduksi oleh *Peer Group* merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang suatu hal terutama yang dianggap tabu yaitu kesehatan reproduksi. Dalam kelompok sebaya remaja mendiskusikan tentang suatu masalah dan mereka menemukan sesuatu yang tidak mereka temukan di rumah. Hubungan yang bersifat pribadi seseorang dapat mencurahkan hatinya kepada temannya baik sesuatu yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan.

Menurut New Comb seorang ahli psikologi social cit Notoadmodjo (2007) sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan suatu tindakan dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terbuka.

### **3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan oleh *Peer Group* terhadap Sikap Seks Pra Nikah**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh *Peer Group* Terhadap Sikap Seks Pra Nikah dilakukan Uji Statistik non parametrik dengan Wilcoxon didapatkan nilai  $p = 0,005 (< 0,05)$ , sehingga  $H_0$  diterima artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* terhadap sikap seks pra nikah pada remaja usia 16-19 tahun di Dusun Gowangsan Srikayangan Sentolo Kulon Progo.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap responden mengenai sikap seks pranikah kearah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan data sikap seks pranikah sebelum dilakukan pendidikan kesehatan oleh *peer group* dalam katagori kurang 4 orang dengan persentase 17,4%, dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan oleh *peer group* mayoritas sikap responden pada katagori baik dengan persentase 78,3% .

Masa usia inilah remaja sedang mengalami masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, berubah dari segi biologis, psikologis dan perubahan sosial (Notoatmodjo, 2007). Masa Remaja merupakan masa yang kritis, bila tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, mereka bisa terjebak dalam perilaku yang bisa membahayakan. Pendidikan sebaya merupakan salah satu cara berpotensi untuk memberdayakan remaja agar mereka terhindar dari masalah-masalah kesehatan reproduksi yang dapat mengancam masa depan dan keselamatan jiwa ( Lestari H dan Widyantoro, 2008).

Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima,

mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer groups* sangat tinggi karena selain ikatan *peer group* menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Branstetter, S.A, 2003)

Hal tersebut didukung pula oleh *A joint Committee on Terminologi in Health Education Of United States 1951* dalam ircham (2008) yang berpendapat bahwa pendidikan kesehatan adalah pengalaman belajar yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan ataupun dengan kesehatan secara kelompok.

Pendidikan sebaya sangat diperlukan untuk penyampaian materi kesehatan reproduksi karena mereka menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi mudah dipahami oleh sebayanya, pesan-pesan sensitive bisa di sampaikan dengan terbuka dan santai orang akan lebih mudah untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya pada teman sebayanya, adapun informasi yang dapat disampaikan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi yang mencakup serba serbi mengenai seksualitas IMS, HIV AIDS dan isu-isu kesehatan reproduksi lainnya

Pendidikan sebaya merupakan suatu kegiatan diskusi. Metode diskusi sering dianggap lebih unggul dibandingkan dengan metode ceramah karena sasaran atau audiens yang homogen dan memiliki tujuan yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan identitas yang sama sebagai kelompok yang mengalami masalah yang sama, risiko yang sama sehingga muncul saling tukar pikiran dan pendapat di lingkungan kelompok (Eryani dkk, 2003).

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat memodifikasi perilaku seseorang karena konsep teori pendidikan kesehatan adalah dengan mengklarifikasi sikap dibentuk oleh suatu kejadian yang kita tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikannya. Salah satu cara untuk merubah sikap seseorang adalah dengan memberikan informasi. Informasi tidak mencukupi untuk merubah sikap seseorang, akan tetapi dengan diberikannya informasi akan membantu seseorang untuk merubah sikapnya lebih baik meskipun memerlukan waktu agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan informasi yang baru saja didapatkan (Abbat, 2001).

Merubah sikap tidak jauh berbeda dengan cara membentuk sikap. Perubahan sikap dapat dilakukan dengan cara menerapkan teknik *instrumental conditioning* maupun *classical conditioning*. Sikap yang sudah terbentuk dapat diubah dengan cara memberikan pengalaman baru yang merupakan kebalikan dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman buruk di masa lalu diubah dengan memberikan pengalaman baru yang menyenangkan sehingga pesan negative dirubah dengan pemberian kesan positif (Brata, 2003).

Sikap tidak dapat terbentuk dengan sendirinya .Sikap terbentuk ketika ada korelasi yang baik antara komponen sikap (perasaan, pemikiran dan tingkah laku) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentuk sikap (lingkungan, media masa, organisasi, pengalaman, orang yang dianggap

penting). Sikap dapat diubah ketika individu berkeinginan merubah sikap (internal) selain itu juga didorong oleh beberapa faktor seperti keyakinan, minat, cita-cita dan apresias. Sedangkan faktor lain yang mempunyai pengaruh dalam merubah sikap seseorang adalah stimulus yang diberikan oleh orang lain terhadap individu (Yahya, dkk).

Sikap mencerminkan pribadi seseorang dari sikap yang ditonjolkan seseorang maka akan menentukan cara pandang seseorang terhadap diri kita. Sikap positif yang ditonjolkan seseorang maka akan membentuk individu yang positif pula.

Penelitian ini didukung oleh Sepsiana Puspitasari (2010) dengan judul "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswi Kelas XI di SMA N 1 Kokap Kulon Progo. Jenis Penelitian *Survei analitik*. Pengambilan sampel dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data dengan Kendall Tau dan didapatkan p lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Hasil penelitian ada hubungan signifikan antara Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswi Kelas XI di SMA N 1 Kokap Kulon Progo.

Penelitian yang dilakukan Sujah (2012) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer group* terhadap sikap. Hasil statistik memberi nilai  $p = 0,027$  lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang artinya pendidikan kesehatan melalui *peer group* berpengaruh dalam meningkatkan sikap.

Faktor Lingkungan juga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perubahan sikap seseorang. Proses perubahan sikap akan berjalan dengan baik jika ada stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dalam penelitian ini kondisi lingkungan yang digunakan saat diskusi kondusif dilakukan sehingga hasil yang diharapkan bahwa responden mempunyai sikap yang positif setelah mendapatkan pendidikan kesehatan oleh *peer group*.

Faktor Orang lain yang dianggap penting dan mempunyai peranan yang sangat besar merupakan salah satu di antara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting bagi kita, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tindak dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah teman sebaya.

Faktor orang yang dianggap penting yaitu orang tua, perlu pengawasan terhadap remaja jika kurangnya pengawasan dapat meningkatkan sikap seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuryaty dalam Mutiara (2009) bahwa kehidupan remaja umumnya bersama dengan orang tua sehingga remaja mendapatkan pengawasan langsung oleh orang tua. Menurut Bronfenbrenner dalam Santrock dikutip oleh Mutiara (2009), beberapa hal yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Remaja yang berpisah dengan orang tua berisiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual. Sebagian besar responden tinggal bersama orang tua, artinya selama bersama orang tua responden berada dalam pengawasan namun jika keluar maka pengawasan terhadap responden sudah longgar.

Selanjutnya (Azwar, 2005) juga menyatakan bahwa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Media-media tersebut akhir-akhir ini banyak sekali memuat hal-hal tentang seks pra nikah. Misalnya televisi, melalui sinema secara tidak langsung banyak menayangkan mengenai seks pra nikah.

Azwar (2005) juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan dan agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu, sehingga terbentuk kepercayaan yang kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Nilai moral dalam agama juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap terhadap seks pra nikah. Agama akan memberikan dasar bagi pengikutnya untuk menentukan mana yang baik atau buruk, boleh atau tidak, halal dan haram.

Larangan untuk melakukan seks pra nikah dalam agama seharusnya diterima secara mutlak dan membentuk suatu sikap yang baik bagi pengikut-pengikutnya yang beriman namun pada kenyataannya, penghayatan orang satu dengan lainnya berbeda dan inilah yang membedakan sikap pribadi masing-masing.

Dengan demikian peran yang sangat penting dimiliki oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk melakukan upaya promotif dan preventif dalam hal tersebut adalah dimasukkanlah kurikulum pendidikan kesehatan pada setiap desa agar mereka *sharing* mempunyai wadah untuk tentang masalah yang sedang dihadapi remaja tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Bina Riyani yang berjudul Pengaruh pendidikan kesehatan oleh *peer group* terhadap kesiapan menghadapi menarche pada siswi Kelas V di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta. Bahwa terdapat pengaruh Penggabungan metode tersebut sesuai dengan tujuan maupun keuntungannya. Dimana penyampaian pendidikan kesehatan oleh kelompok sebaya (*peer group*), karena *peer group* merupakan tempat bagi remaja untuk mendiskusikan suatu masalah baik masalah yang menyenangkan maupun masalah yang menyedihkan (WF Connell (1972).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi kategori baik 11 responden (47,4 %) cukup 8 responden (34,8 %) dan 4 responden kurang (17,4%)
2. Sikap tentang seks pra nikah setelah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* adalah kategori baik 18 responden (78,3 %) dan kategori cukup 5 responden (21,7 %)
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* terhadap sikap seks pranikah pada remaja di Dusun Gowangsan Srikayangan Sentolo Kulon Progo. Pengaruh tersebut diketahui dari hasil analisis secara uji statistik non parametrik dengan Wilcoxon dapat nilai  $p = 0,005 (< 0,05)$ , sehingga  $H_0$  diterima artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* terhadap sikap seks pra nikah pada remaja usia 16-19 tahun di Dusun Gowangsan Srikayangan Sentolo Kulon Progo.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Remaja di Dusun Gowangsan Srikayangan  
Agar lebih mempelajari tentang kesehatan reproduksi dengan harapan dapat mengubah ke perilaku yang positif
2. Bagi ketua karang taruna  
Perlu membentuk wadah pusat informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja dan keluarga sakinah (PIK-KRRKS). Program ini sesuai dengan visi keluarga berkualitas 2015 yang di canangkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional 2000.
3. Tenaga kesehatan  
Bagi praktek ilmu keperawatan agar lebih mengembangkan promosi kesehatan terutama bagi remaja tentang kesehatan reproduksi agar remaja tidak terjerumus kedalam masalah kesehatan reproduksi dengan cara menghadirkan contoh kasus dan juga menggunakan metode pendidikan kesehatan yang lebih dapat dipahami dan lebih menarik, yaitu dengan memberdayakan *peer group*, diskusi kelompok, *sharring*.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian ini dapat melakukan penelitian yang sama tetapi dengan menggunakan sampel yang berbeda, menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan oleh *peer group* terhadap sikap seks pra nikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Kesehatan Reproduksi*. [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) di akses tanggal 3 oktober 2013
- Azwar, S, (2003).*Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* Edisi 2, PustakaPelajar, Yogyakarta.
- BKKBN dan UNFA. (2006). *Sumber Untuk Advokasi Keluarga Berencana, Kespro, Gender dan Pembangunan Kependudukan* . BKKBN dan UNFA :Jakarta Timur
- BKKBN.Mardiyana.*Menangani Persoalan Remaja*(2013). [www.bkkbn.co.id](http://www.bkkbn.co.id) diakses tanggal 3 oktober 2013
- BKKBN, (2013).*Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kantor Menteri Kependudukan,Jakarta
- Faulinah (2005) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Seks pranikah Dengan Sikap Terhadap Perilaku Sex Pra Nikah pada usia 12-19 Tahun Di Madrasah 'Aliyah Negeri II Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta:Jakarta
- Notoatmodjo, S.2007.*Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta:Jakarta
- Rahmawati Evy.Membangun kesadaran Remaja.[www.ceria.bkkbn.go.id](http://www.ceria.bkkbn.go.id)diakses tanggal 5 oktober 2013
- Walgito B. (2003). *Psikologi social (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andri Offset.
- Widyantoro, N &Lestari. N. 2008.*Panduan Pendidikan Sebaya Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi*.Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan: Jakarta.
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, S. 2006. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santrock. 2009. Psikologi Pendidikan, Jakarta : Salemba Humanika
- Setiawati. 2008. *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*.Trans Info Medika :Jakarta

Sepsiana Puspitasari (2010) Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswi Kelas XI di SMA N 1 Kokap Kulon Progo

Sinta Fitriani .2011.*Promosi Kesehatan*.Graha Ilmu.Yogyakarta.

Soetjningsih.2004.*Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*.Sagung Seto:Jakarta

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1.2010.*Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika : Jakarta.

